

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang harus diikuti oleh semua orang dengan pendidikan yang memadai seseorang akan mampu menjawab tantangan-tantangan global dalam kehidupan. Dengan pendidikan ini pula harkat dan martabat seseorang akan terangkat, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, martabat di lingkungannya juga rendah. Namun apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi, akan semakin tinggi pula martabat orang tersebut. Hal ini juga akan berlaku pada bangsa dan negara. Harkat dan martabat bangsa Indonesia dimata dunia juga dipengaruhi oleh pendidikan penduduknya.

Sejalan dengan arti pendidikan pada Undang-undang sisdiknas no 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah sarana untuk membentuk keterampilan yang diperlukan dirinya, Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan tujuannya pada Bab II pasal 3 menjelaskan tentang fungsi pendidikan “Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, berahlakmulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (UU No.20/2003 Sisitem Pendidikan Nsional).

Akan tetapi pada realitanya sampai dengan saat ini angka putus sekolah masih banyak di temukan di berbagai daerah-daerah khususnya Di Kota Gorontalo di Kecamatan Kota Utara Kelurahan Dembe Jaya, putus sekolah merupakan masalah yang pelik dan bisa terjadi pada siapa saja, tidak memandang sosial, kultur, dan budaya orang tersebut, baik orang kaya ataupun miskin dan selain itu masing-masing mempunyai alasan tersendiri, lain halnya dengan pengertian putus sekolah menurut Ary H. Gunawan mengatakan bahwa putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya(Ary H. Gunawan 2010: 71).

Menjadi sebuah polemik ketika prosentase putus sekolah masih sangat besar, khususnya di tempat yang akan penulis teliti. Masih perlu kembali diteliti sekiranya apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah dan bagaimana upaya dinas pendidikan kota gorontalo di kecamatan kota utara dalam menanggulangi angka putus sekolah yang khususnya Di Kelurahan Dembe Jaya. Hal ini diharapkan bisa sinkron dengan tujuan wajib belajar yang dicanangkan pemerintah. Sudah tepatkah “gratis belajar” yang diprogramkan pemerintah untuk mengurangi putus sekolah, atau masih ada masalah lain yang harus diketahui dan diharapkan bisa diberi solusi untuk memaksimalkan program mengurangi tingginya prosentase putus sekolah.

Adapun faktor yang menyebabkan masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan atau yang putus sekolah seperti diantaranya keterbatasan adanya

pendidikan karena kesulitan ekonomi, faktor geografi, besarnya jumlah saudara, rendahnya pendidikan orang tua dan faktor sosial budaya. Seperti yang dituangkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada salah satu butir yang tercantum di dalamnya dijelaskan bahwa adanya pencerdasan kehidupan bangsa, jadi bagaimna sekarang sikap pemerintah dan masyarakat harus dapat menyikapi hal tersebut, karena secara tidak langsung orang yang tidak menyenam pendidikan formal akan dekat dengan kebodohan dan kemiskinan(UUD 1945).

Permasalahan putus sekolah yang ada di Kecamatan Kota Utara, Kelurahan Dembe Jaya saat ini masih banyak dan mudah ditemukan, mulai dari jenjang SD, SMP dan tingkat menengah atas (SMA). Untuk mengukur tingkat putus sekolah, penulis akan mengambil sample dari dinas pendidikan kota gorontalo dan di kelurahan dembe jaya. Di bidang pendidikan atau di bidang Pendidikan Non Formal Dan Informal PNFI Dinas Pendidikan Kota Gorontalo, sesuai dengan data di Dinas Pendidikan Kota Gorontalo tahun 2013 mutu pendidikan yang masih rendah dengan indicator angka putus sekolah di seluruh jenjang pendidikan.

Adapun upaya dinas pendidikan kota gorontalo yaitu beberapa program yang sudah dilaksanakan diantaranya (1) memperluas akses bagi anak usia sekolah 0-6, 7-12, 13-15 dan 16-18 tahun baik laki-laki maupun perempuan untuk memiliki kesempatan tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki dan tahapan perkembangannya agar memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan pada setiap jenjang yang dijalani, (2) Memberikan bantuan biaya personal terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga miskin pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui pemanfaatan Biaya Opresional Sekolah

(BOS), (3) Membentuk SD-SMP satu atap bagi daerah terpencil yang berpenduduk jarang dan terpencar dengan menambah ruang belajar SMP di SD untuk penyelenggaraan pendidikan SMP bagi lulusannya. Upaya memaksimalkan fasilitas yang sudah ada, baik ruang kelas maupun bangunan sekolah dengan membuat jaringan sekolah antara SMP dengan SD-SD yang ada di wilayah layanannya serta menggabungkan SD-SD yang sudah tidak efisien lagi, (4) memperluas akses bagi yang belum terlayani di jalur pendidikan formal untuk memiliki kesempatan mendapatkan layanan pendidikan di jalur pendidikan nonformal maupun program pendidikan terpadu bagi anak-anak berkebutuhan khusus terutama untuk daerah-daerah yang tidak tersedia layanan pendidikan khusus luar biasa, disamping itu perlu mengembangkan SMP. (5) Memperluas akses bagi penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas untuk memiliki kesempatan mendapatkan layanan pendidikan keaksaran melalui jalur pendidikan nonformal, (6) Memperluas akses terhadap pendidikan di SMK sesuai kebutuhan dan keunggulan lokal dengan menambah program pendidikan kejuruan yang lebih fleksibel sesuai dengan tuntutan pasar.

Secara umum program di atas disinerjikan dengan program pemerintah di bidang pendidikan terkait pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan yaitu BOP (Bantuan Operasional Pendidikan) untuk PAUD, BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk pendidikan dasar 9 tahun, BSM (Beasiswa Miskin) bagi siswa yang berprestasi untuk SMP/MTs dan Program kesetaraan (Paket A,B dan C) bagi anak putus sekolah. Namun program-program tersebut yang telah di canamkan oleh dinas pendidikan kota gorontalo belum maksimal,

karena sampai dengan saat ini masih banyak angka putus sekolah Di Kota Gorontalo yang khususnya Di Kecamatan Kota Utara Kelurahan Dembe Jaya.

Adapun data anak putus sekolah Di Kelurahan Dembe Jaya, di ukur dari jumlah data anak putus sekolah yang ada Di Kelurahan Dembe Jaya dan di sesuaikan dengan data penduduk dari tahun dimekarkannya kelurahan dembe jaya di tahun 2007 sampai 2011 Kelurahan Dembe Jaya memiliki jumlah penduduk 2.210 sedangkan kepala keluarga berjumlah 614 di tahun 2011 sampai dengan sekarang jumlah penduduk dembe jaya bertambah 739 jiwa dan telah menjadi 2949 jiwa penduduk Dembe Jaya. Angka putus sekolah dari tahun ke tahun semakin bertambah diukur dari tahun 2007 sampai tahun 2015 sampai satu atau dua anak yang mengalami putus sekolah. Anak yang mengalami putus sekolah berumur 7 tahun sampai 18 tahun, di hitung dari angka anak yang duduk di bangku sekolah kurang lebih 70% sedangkan yang putus sekolah 30%, banyaknya anak-anak putus sekolah di kelurahan dembe jaya paling dominan dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti ekonomi orang tua lemah makanya akan mengakibatkan perhatian orang tua tentang pendidikan anak itu dibawa dan akan berdampak pada dunia pendidikan anak, sebagian anak dipengaruhi oleh sosial budaya seperti perkawinan usia dini.

Sesuai dengan data yang didapat di lapangan angka putus sekolah di kelurahan Dembe Jaya masi terlalu banyak, mulai dari SD, SMP dan SMA, anak-anak yang putus sekolah berjumlah 950 sedangkan yang sekolah 1781. Dari 950 data anak putus sekolah sebagian anak-anak tidak tamat Sekolah dasar (SD) dan sebagian lainnya tidak tamat sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah

menengah atas (SMA) anak-anak yang tidak sempat tamat sekolah dasar (SD) berjumlah 39 orang, laki-laki berjumlah 22 orang dan perempuan 17 orang, sedangkan anak-anak yang tidak tamat sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 469 orang, laki-laki berjumlah 238 orang dan perempuan berjumlah 231 orang dan anak-anak yang tidak tamat sekolah menengah pertama (SMA) berjumlah 237 orang, laki-laki berjumlah 117 dan perempuan 120 orang, di samping itu ada juga anak Usia 7-8 tahu yang tidak pernah sekolah berjumlah 168, laki-laki berjumlah 88 orang dan perempuan 98 orang dan ada juga anak Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah itu berjumlah 19 Orang, laki-laki berjumlah 13 orang dan perempuan berjumlah 6 orang. Data ini di lihat dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2015. dari penjelasan data angka anak putus sekolah di atas paling dominan anak-anak putus sekolah itu adalah anak laki-laki karena anak laki-laki yang putus sekolah berjumlah 377 orang sedangkan perempuan berjumlah 368 orang. Hal ini menjadi sebuah polemik bagi masyarakat di kelurahan dembe jaya karena dengan masi adanya angka putus sekolah Di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara.

Sesuai penjelasan data angka putus sekolah di atas Bahwa kesadaran terhadap pentingnya pendidikan masih sangat minim. Akan tetapi pandangan tersebut harus Terkait kesadaran terhadap pendidikan, tanggapan dan respon Masyarakat Kecamatan Kota Utara yang khususnya Di Kelurahan Dembe Jaya terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan formal pada khususnya, penulis yang notabene adalah salah satu penduduk di daerah tersebut mempunyai pandangan bahwa, pendidikan bukan menjadi hal yang dibutuhkan atau penting.

Dari temuan penulis selama hidup di daerah tersebut, banyak anak-anak yang lebih memilih mencari nafkah dengan membawa bentor dan banyak anak-anak yang lebih memilih untuk tidak masuk sekolah atau bolos sekolah sampai berujung *drop out*, dibandingkan melanjutkan pendidikan di sekolah, padahal usia anak tersebut termasuk usia sekolah.

Selain itu sikap orang tua yang tidak tegas kepada anaknya ketika seorang anak lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya menunjukkan bisa dikoreksi lebih dalam dengan pandangan objektif. Dan akhirnya putus sekolah menjadi masalah yang harus disoroti secara serius, karena putus sekolah adalah menjadi salah satu tolak ukur kualitas anak dimasa mendatang.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ilmiah diperlukan rumusan masalah yang jelas dan logis sehingga penyelenggaraan penelitian tertib dan terarah sesuai dengan rumusan masalahnya. Perumusan masalah dalam dunia penelitian sangat penting, sebab ia berfungsi sebagai pedoman penelitian yang dapat mengarahkan subyek penelitian disamping dapat menentukan metode penelitian yang tepat dalam rangka membantu kelancaran kerja di lapangan (lokasi penelitian).

Setelah diketahui beberapa masalah yang melatar belakangi dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan permasalahan secara sistimatis. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Anak Putus Sekolah di kecamatan kota utara kelurahan dembe jaya.

2. Bagaimana upaya dinas pendidikan kota gorontalo dalam menanggulangi Anak Putus Sekolah di kecamatan kota utara kelurahan dembe jaya.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang emenjadi tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Dembe Jaya, Kecamatan Kota Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya Dinas Pendidikan menanggulangi Anak Putus Sekolah di kecamatan kota utara yang khususnya Di Kelurahan Dembe Jaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di peroleh dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan dalam mengembangkan penelitian ilmiah.
2. Dapat memberikan sumbangsi pemikiran baru dan dapat menambah pengetahuan pemecahan masalah mengenai upaya Dinas Pendidikan dalam menanggulangi angka putus sekolah Di Kec.Kota Utara, Kel.Dembe Jaya.
3. Merupakan pengalaman berharga dalam memperluas wawasan dan mengetahui peneliti tentang cara menanggulangi angka putus sekolah.